



Hari yang melelahkan... Cepat-cepat Nazwa melempar sepatunya, tak ia pedulikan sepatu itu jatuh di mana. Males banget rasanya kaki Nazwa berlari menuju rak sepatu. Segera saja ia rebahkan tubuhnya yang mulai berat. Sudah lama Nazwa tak menimbang berat badannya. Mungkin sudah nambah 2 kg. *Ah! Emang gue pikirin! Hufft!*, pikir Nazwa. Selalu saja begitu... Bagi Nazwa, menghadapi banyak orang ternyata tak semudah mengerjakan tugas yang seabreg! Menjengkelkan! Ada saja yang selalu bikin Nazwa kecewa.

Diganjalnya kepala Nazwa dengan bantal, dan sesekali ia pijat-pijat pelipisnya yang terasa pening. Dengan kaki masih terjantai ke bawah, menyentuh lantai yang terasa dingin, matanya menatap tajam langit-langit yang mulai terlihat kusam, penuh dengan jaring laba-laba. Sepertinya langit-langit itu tengah memperhatikan tingkah Nazwa, yang selalu bersahabat dengan isi kamar ini. Setelah lelah menatap langit-langit itu, matanya beralih ke tumpukan buku yang memenuhi rak buku di samping ranjang. *Duh, buku sebanyak itu masih belum sempat kubaca semuanya*, gumam Nazwa. Waktu sepertinya tak pernah cukup buat Nazwa.

Tiba-tiba mata Nazwa tertuju pada setumpuk surat di rak buku paling bawah. Masih ia ingat, surat terakhir dua bulan yang lalu. Surat-surat dari orang yang sama, yang tak pernah ia buka isinya. Sejak ia menerima surat pertama setahun yang lalu, Nazwa enggan untuk membaca surat-suratnya lagi. Jujur, Nazwa takut! Nazwa takut terbawa emosi dan takut pusing berkepanjangan setelah membacanya.

Juni, sosok wanita yang mulai sering menghantui kehidupan Nazwa, sejak pertama kalinya Juni mengirim surat untuk Nazwa. Sejak Juni singgah ke rumah Nazwa setahun yang lalu.

Dipandanginya sosok tamu seorang wanita yang tengah berdiri di depan pintu rumah Nazwa. Wanita yang sangat gemuk, dengan mengenakan jilbab besar warna abu-abu dan gamis besar warna biru muda seukuran tubuhnya, sambil menggendong seorang anak balita sekitar berusia dua tahun. Seorang anak yang sangat cantik, dengan rambut keriting yang unik, kulitnya putih, sangat menggemaskan. Melihat anak kecil itu, Nazwa jadi tertarik ingin menggendongnya. Apalagi anak itu mengoceh lucu. Namun saat menatap wanita yang menggendongnya itu, rasa takut menghinggapi perasaan Nazwa. Tatapan matanya yang kosong, dan tertawanya yang tidak enak didengar, membuat Nazwa bertanya-tanya. Nazwa jadi enggan untuk mendekat, meski hati kecilnya ingin sekali menggendong anak itu.

“Nazwa kan? Wah, sudah lama ya Naz, kita nggak pernah ketemu... Masih ingat aku kan?” tanya tamu itu sambil senyum-senyum. Belum sempat Nazwa menjawab, karena Nazwa sama sekali tidak kenal dengan wanita itu, tamu itu nyelonong saja masuk ke ruang tamu.



"Heh, nggak sopan banget ni orang.... Belum disuruh masuk, sudah masuk duluan...", pikir Nazwa kesal. *Sok akrab banget sih, nih orang!*

"Maaf Bu, aku nggak kenal Ibu...", kata Nazwa ketus.

"Ya Allah Naz.... Masa nggak kenal aku sih? Aku Juni, Naz... Juni... Masak lupa sih? Aku Juni sahabatnya Vera... Inget?" jawabnya sambil menatap Nazwa tajam. Entahlah, Nazwa jadi semakin takut ditatap seperti itu. *Siapa? Juni?* Nazwa berusaha mengaduk-aduk memori di kepalanya.

"Juni? Masak sih?" tanya Nazwa tak percaya. Dicobanya membuka lagi ingatannya tentang Juni... Dulu, kira-kira 15 tahun yang lalu, Nazwa memang pernah dekat dengan Juni, teman sekelas Vera sekaligus sahabat Vera. Nazwa dan Vera beda sekolah, tapi mereka sering bertemu dalam kegiatan Rohis. Vera itu teman Nazwa yang paling baik, yang paling rajin mengikuti kajian keagamaan bareng Nazwa di daerahnya, hingga Nazwa menganggap Vera seperti saudaranya sendiri. Waktu itu Nazwa, Vera dan Juni sering melakukan aktivitas yang sama, yaitu belajar ngaji bersama. Setelah Nazwa menikah dan hidup merantau dengan suaminya, ia tak lagi bertemu dan berkumpul dengan Vera dan Juni. Kesibukan dan kehidupan yang dijalannya setelah berumahtangga membuat Nazwa kehilangan teman-temannya. Dan kini Nazwa kembali ke rumah ibunya setelah terhempas dari kehidupannya yang menyedihkan.

Juni yang dulu sangat cantik, manis dan menggemaskan. Bukan seperti yang sekarang, gemuk dan kelihatan tua. Nazwa benar-benar pangling dibuatnya. Juni yang lincah, kini jadi seperti ini? Nazwa masih belum percaya. Ia pandangi tamu itu sekali lagi, meyakinkan ucapannya. Setelah Nazwa memperhatikan wajahnya, barulah ia ingat. Memang benar